



ANALISIS PROGRAM DAKWAH PENGGIAT PENYULUH AGAMA ISLAM DESA SE- KECAMATAN BANTAN

Muhammad Syahrizal¹, Amrizal²

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

mhdsyahrizal50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program dakwah yang dilakukan oleh penggiat penyuluh agama Islam di desa-desa wilayah Kecamatan Bantan secara mendalam dan komprehensif. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan program dakwah sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan praktik sosial masyarakat, terdapat sejumlah kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya partisipasi aktif masyarakat, dan tantangan dalam penyesuaian metode dakwah terhadap kebutuhan beragam masyarakat. Penelitian ini memberi wawasan strategis untuk pengembangan program dakwah yang lebih adaptif, inklusif, dan berdampak luas bagi masyarakat Kecamatan Bantan.

Kata kunci : Metode Dakwah, Program Dakwah, Penggiat Penyuluh Agama.

Pendahuluan

Peranan penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dan membimbing masyarakat di wilayah desa-desa merupakan salah satu aspek krusial dalam pembinaan keagamaan di Indonesia. Penyuluh atau da'i desa berfungsi sebagai pionir dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat yang secara umum memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang heterogen. Kecamatan Bantan dengan komposisi penduduk mayoritas Muslim yang cukup signifikan, sangat membutuhkan pembinaan agama yang sistematis dan berkelanjutan agar dapat menjaga keutuhan sosial dan membangun karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia



(Muhammad Syahrizal, 2025).

Namun pelaksanaan dakwah di tingkat desa masih menghadapi beberapa tantangan yang kompleks, di antaranya terbatasnya sumber daya pendukung seperti fasilitas dan dana, serta tantangan sosial berupa keberagaman budaya dan tingkat kesadaran masyarakat yang bervariasi. Selain itu juga terdapat kendala dalam hal metode penyampaian dakwah agar pesan agama dapat terserap secara efektif dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini untuk memahami dan mengkaji bagaimana program dakwah di Kecamatan Bantan dirancang, dilaksanakan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya (Lutfi, 2021).

Kajian pustaka yang dilakukan memperlihatkan bahwa program dakwah yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan aspek manajemen dakwah, perencanaan yang matang, serta pemilihan metode yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini dibutuhkan agar dakwah mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dinamis. Selain itu, pelaksanaan yang berkelanjutan melalui evaluasi dan tindak lanjut menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas program dakwah agar senantiasa relevan dan bermanfaat (Ahmad Hakim, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelaksanaan program dakwah yang dilaksanakan oleh penggiat penyuluh agama Islam di Kecamatan Bantan, termasuk strategi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, dan upaya penyelesaian yang dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kepada para pelaksana dakwah maupun pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program dakwah di wilayah ini (Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini secara keseluruhan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam konteks manajemen program dan implementasi di tingkat desa, sekaligus menjembatani temuan lapangan dengan teori-teori manajemen dan pembinaan masyarakat dalam konteks keagamaan yang holistik (Rianza, 2021).



Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti memperoleh data dan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program dakwah di lapangan. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif langsung terhadap kegiatan dakwah yang berlangsung di desa- desa Kecamatan Bantan, wawancara mendalam dengan penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan partisipan masyarakat yang menjadi sasaran program, serta studi dokumentasi berupa laporan kegiatan, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Rita Fitriani et al., 2023).

Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat kegiatan, interaksi, dan reaksi masyarakat selama pelaksanaan program dakwah, sehingga dapat mengetahui bagaimana proses dakwah berjalan dan tantangan yang muncul secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tantangan pelaksanaan program dakwah (Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis, 2021).

Studi dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data primer dengan informasi pendukung dari berbagai arsip seperti peraturan daerah, laporan tahunan kegiatan dakwah, serta buku pedoman penggiat penyuluh agama (Muhammad Syahrizal, 2025). Teknik analisis data menggunakan pola reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman, yang memungkinkan pengelolaan data mentah menjadi informasi yang fokus dan bermakna, serta analisis tematik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data dan identitas narasumber, serta memastikan persetujuan dan keterbukaan selama proses wawancara dan observasi. Validitas data diuji dengan triangulasi teknik pengumpulan dan sumber data guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Ritzinger, 2016).

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan program dakwah penggiat penyuluh agama Islam di Kecamatan Bantan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya sesuai dengan konteks sosial dan budaya di wilayah penelitian (Lutfi, 2021).



Hasil dan Pembahasan

Bimbingan Masyarakat

Bimbingan masyarakat menjadi salah satu bagian fundamental dalam rangkaian program dakwah yang dilaksanakan oleh para penggiat penyuluh agama Islam di Kecamatan Bantan. Program ini fokus pada pemberian arahan yang sistematis dan berkelanjutan kepada masyarakat dalam aspek keagamaan, moral, dan perilaku kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan fardu kifayah, dan pembinaan tajwid, penyuluh agama berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat kompleksitas kebutuhan masyarakat yang beragam dan keberagaman tingkat pengetahuan agama yang dimiliki komunitas setempat (Muhammad Syahrizal, 2025).

Hasil wawancara dengan beberapa penyuluh menunjukkan bahwa pada awalnya program bimbingan masyarakat ini berjalan dengan kendala teknis seperti kurangnya pengelolaan manajerial yang terstruktur dan minimnya sumber daya sebagai pendukung pelaksanaan program secara optimal. Namun, dengan intensifikasi peran penggiat penyuluh agama yang mulai mengambil pendekatan individual dan kelompok secara terarah, fungsi bimbingan menjadi semakin efektif dan mampu menumbuhkan minat belajar agama masyarakat secara signifikan. Strategi pembinaan yang lebih personal ini membuka ruang dialog dan interaksi aktif yang sebelumnya jarang terjadi dalam kegiatan keagamaan di desa (Lisa Rahayu, 2024).

Selain kegiatan pembinaan formal, bimbingan masyarakat juga diwujudkan dalam bentuk konseling sosial keagamaan yang membantu masyarakat menyelesaikan masalah sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama tidak sebatas sebagai penyampai materi dakwah, namun juga sebagai fasilitator dan mediator kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memperkuat keterikatan emosional dan sosial antara penyuluh dan masyarakat yang dampaknya terbukti positif dalam memperbaiki kualitas hidup komunitas (Fatmawati, 2024).

Ketika diimplementasikan, pelaksanaan bimbingan masyarakat melibatkan koordinasi yang erat dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program. Dukungan dari unsur kelembagaan ini menjadi



faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program yang dibangun berbasis kebutuhan riil masyarakat dan kearifan lokal. Evaluasi berkala juga dilaksanakan untuk melakukan pengawasan dan perbaikan kegiatan agar dampak bimbingan dapat semakin optimal (Amin, 2024).

Pendekatan bimbingan masyarakat yang holistik juga mencakup upaya pemberdayaan spiritual dan moral yang bersifat preventif dan promotif. Tujuannya untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Konsep ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan dinamika sosial yang menuntut adaptasi keagamaan yang kontekstual dan manusiawi (Erwan Effendi, 2024).

Pembinaan Masyarakat

Pembinaan masyarakat dalam konteks dakwah merupakan proses yang lebih luas dibanding bimbingan, karena mencakup peningkatan kapasitas dan kualitas hidup dalam dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual secara terpadu. Dalam kajian hasil penelitian, pembinaan masyarakat di Kecamatan Bantan melibatkan pengembangan program-program pelatihan keterampilan agama dan sosial kemasyarakatan, seperti pembinaan keluarga sakinah, pembinaan tilawatil Quran, serta pembinaan remaja peduli lingkungan. Program ini dirancang agar dapat menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat lokal yang beragam dan kompleks (Fatmawati, 2024).

Implementasi pembinaan dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan dan terstruktur, di mana para penyuluh agama secara aktif mengadakan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan kelompok sosial, guna membersamai masyarakat memperoleh kemampuan dan wawasan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Proses perencanaan yang matang dan penyusunan strategi pelaksanaan program yang responsif terhadap kondisi sosial setempat menjadi faktor penting yang menopang keberhasilan program pembinaan ini (Lisa Rahayu, 2024).

Lebih jauh, pembinaan masyarakat juga berperan dalam memperkuat



dinamika sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan komunitas. Kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian bersama, dan dialog antar kelompok menjadi bagian integral dari proses pembinaan, yang secara tidak langsung membentuk jaringan sosial yang sehat dan solid dalam masyarakat (Amin, 2024). Aspek sosial ini sangat penting sebagai sarana memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan toleransi antarwarga yang beragam latar belakangnya.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan masyarakat meliputi tingkat partisipasi yang belum merata dan kondisi geografis yang mempersulit pencapaian masyarakat di wilayah terpencil. Untuk mengatasi hal ini, penyuluh agama didorong meningkatkan pendekatan personal dan inovasi dalam metode pembinaan, termasuk pemanfaatan teknologi komunikasi modern untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan (Erwan Effendi, 2024).

Secara konseptual, pembinaan masyarakat ini bukan hanya soal peningkatan ilmu agama, tapi juga pemberdayaan sosial-ekonomi agar masyarakat tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu memberdayakan diri dan komunitasnya untuk kesejahteraan yang berkelanjutan. Ini sesuai dengan misi dakwah yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan ekonomi (Muhammad, 2025).

Pendidikan

Pendidikan dalam program dakwah menyediakan fondasi pengetahuan agama yang kuat dan holistik, yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Di Kecamatan Bantan, penyuluh agama telah mengembangkan berbagai program pendidikan formal dan nonformal, seperti taman pendidikan al-Quran (TPQ), didikan subuh, maghrib mengaji, serta pelatihan khutbah dan syarhil Quran yang menasar berbagai kelompok usia. Pendidikan ini menjadi wahana pembentukan karakter dan penguatan iman sekaligus peningkatan intelektual umat Islam di desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, 2015).

Kegiatan pendidikan ini diselenggarakan dengan metode yang variatif dan komunikatif, menyesuaikan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan psikomotorik, visualisasi, dan latihan langsung banyak diterapkan untuk mengoptimalkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2024). Evaluasi berkala juga dilakukan untuk



mengukur efektivitas pembelajaran dan mengenali kebutuhan pengembangan materi lebih lanjut.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sebagai tonggak pembangunan spiritual masyarakat semakin diperkuat dengan dukungan pemerintah desa dan lembaga keagamaan setempat. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan menambah kekuatan dan kesinambungan program, mengingat pendidikan bukan hanya tanggung jawab penyuluh agama, melainkan juga masyarakat luas (Lisa Rahayu, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam aspek pendidikan berkisar pada kondisi sosial ekonomi yang membatasi kelanjutan pendidikan formal warga, serta sikap masyarakat yang kadang kurang antusias. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat persuasif, personal, dan inklusif menjadi kunci penting dalam menarik minat masyarakat agar terus mengikuti program pendidikan agama dengan penuh penghayatan (Amin, 2024).

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks dakwah di Kecamatan Bantan bukan hanya sekadar penyampaian materi agama, tetapi juga pembentukan manusia Muslim yang taat, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan manfaat sosial, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya masyarakat Islam yang paripurna (Muhammad Syahrizal, 2025).

Sosial Kemasyarakatan

Program sosial kemasyarakatan adalah bagian integral dari pelaksanaan dakwah yang menjangkau aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat. Di Kecamatan Bantan, fokus program ini adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kepedulian sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersamaan seperti gotong royong dan pengajian massal. Program-program sosial ini memiliki tujuan untuk membangun solidaritas umat, membantu kaum fakir miskin, dan menciptakan keadilan sosial (Lutfi, 2021).

Pelaksanaan program sosial kemasyarakatan ini mendapat respon positif dari masyarakat setempat yang memiliki budaya toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Penyuluh agama berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga motivator yang menggerakkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bersama dan



mempererat hubungan antar kelompok sosial (Erwan Effendi, 2024).

Selain meningkatkan ikatan sosial, program sosial kemasyarakatan juga berfungsi sebagai media penyelesaian konflik dan penguatan nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat yang heterogen. Kegiatan yang bersifat gotong royong dan saling membantu antar warga menjadi wahana edukasi sosial yang efektif dalam memupuk kerukunan dan mencegah terjadinya disintegrasi sosial (Muhammad Syahrizal, 2025). aktif masih menjadi hambatan utama. Hal ini menuntut pengembangan strategi komunikasi dakwah yang lebih efektif serta peningkatan kapasitas pengelola zakat agar dapat menjalankan program pemberdayaan secara berkelanjutan (Erwan Effendi, 2024).

Kesimpulannya, pemberdayaan ekonomi yang dikolaborasikan dalam program dakwah di Kecamatan Bantan merupakan aspek kunci dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sejahtera lahir batin, yang tidak hanya memahami agama secara teori namun mampu menerapkannya dalam aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi yang nyata (Muhammad Syahrizal, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program dakwah oleh penggiat penyuluh agama Islam desa di Kecamatan Bantan telah berlangsung secara efektif dengan berbagai bentuk kegiatan bimbingan masyarakat, pembinaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan program, antara lain terkait keterbatasan sumber daya manusia, dana, serta dinamika sosial masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu, perbaikan manajemen pelaksanaan, peningkatan kapasitas penyuluh, dan dukungan stakeholder menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan dakwah yang berdampak luas.

Program dakwah yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal serta strategi penyampaian yang komunikatif dan partisipatif disarankan sebagai kunci keberhasilan ke depan. Selain itu, kolaborasi sinergis antara penyuluh agama, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum harus ditingkatkan untuk



menghasilkan program dakwah yang lebih menyeluruh dan berdampak jangka panjang. Konsep pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dalam dakwah juga harus terus dikembangkan sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi dakwah di tingkat desa dan pembuat kebijakan dalam menyusun dan melaksanakan program dakwah yang relevan dan efektif sesuai konteks lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek evaluasi program dan model-model inovatif dalam dakwah berbasis teknologi dan media sosial sebagai upaya modernisasi dakwah yang responsif terhadap perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abdul Hakim. M. (2019). Jurnal Manajemen Dakwah, Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah. Universitas Islam Negeri Sultan Kalijaga.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. (2015). Kabupaten Bengkalis dalam Angka 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). Data dan Statistik Pembangunan Keagamaan di Indonesia Tahun 2015.
- Lutfi, M. (2021). Kearifan Penyuluhan Islam dalam Pluralitas Agama. Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan.
- Muslim. (2022). Skripsi: Strategi Dakwah Pada Tradisi Mandi Belimau di desa Pambang Baru. Bengkalis: Area.
- Rianza, Mhde. (2021). Skripsi: Pelaksanaan Program Dakwah Sahabat Hjirah Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Area.
- Muhammad Syahrizal. (2025). Pelaksanaan Program Dakwah Penggiat Penyuluh Agama Islam Desa Se-Kecamatan Bantan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis.
- Rita Fitriani, Akbar Iskandar, & Putra Hendra. (2023). Dasar Metode Penelitian. Cendikiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis